

POTRET BAHASA KORAN-KORAN LOKAL DI YOGYAKARTA: ARAH TRANSFORMASI YANG DITAWARKAN, DAN IMPLIKASINYA*)

P. Ari Subagyo**)

Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Inti sari

Di Yogyakarta ada delapan koran lokal, yaitu *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas Jogja*, *Harian Jogja*, *Radar Jogja*, *Meteor Jogja*, *Kompas Yogyakarta*, *Koran Merapi*, dan *Express Jogja*. Bahasa dalam delapan koran lokal itu (tengah) bertransformasi (berubah) menuju pada sosok bahasa berdaya ungkap nasional (Indonesia), sedangkan daya ungkap lokal digeser oleh daya ungkap global. Jadi, bahasa Indonesia dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) semakin banyak digunakan, tetapi bahasa Jawa justru semakin ditinggalkan. Arah transformasi itu perlu disadari, dikritisi, dan diluruskan sebab koran-koran lokal seyogianya secara sadar mengambil peran dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Peran itu dapat dilakukan dengan menggunakan (kembali) unsur-unsur bahasa Jawa, terutama kata-kata afektif, idiom, dan ungkapan-ungkapan yang memuat kearifan lokal, di samping dengan rubrikasi. Wacana dalam koran-koran lokal di Yogyakarta dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran/kuliah Bahasa Indonesia. Namun, para guru/dosen Bahasa Indonesia harus selektif dan seyogianya memiliki pengetahuan yang cukup tentang ragam jurnalistik serta sejarah dan dinamika penggunaan bahasa dalam persuratkabaran di Indonesia.

Kata kunci: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa asing, koran lokal, Yogyakarta, transformasi, budaya, peradaban, pembelajaran

Abstract

Yogyakarta produces eight local newspapers, i.e. Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Harian Jogja, Radar Jogja, Meteor Jogja, Kompas Yogyakarta, Koran Merapi, and Express Jogja. The language use of those local newspapers (are now) undergo-(ing) a transformation (to be changing) into the frame of language with national expressing ability (National Language) on the one hand, and language with local expressing ability which are now being replaced by a language with global expression, on the other hand. Thus, while Indonesian and foreign (particularly English) languages are more intensively used, the local (Javanese) are to be true, more abandoned. This course of transformation, however, is necessary to be aware to, to criticize, and to correct in the consideration that the local newspapers should consciously have participated in the preservation and development of local cultures. These roles can be achieved by (re-)using the elements of Javanese language, especially those affective words, idioms, and any other kinds of expressions of local genius contents, along with any rubricating effort. The discourse of the local newspapers in Yogyakarta can be implemented for Indonesian language program as the school curriculum. Even more, the lecturers/teachers ought to be selective and had better been knowledgeable in journalism and the history and dynamics of language usages in the world of Indonesian newspapers.

Keywords: Indonesian language, Javanese, foreign language, local newspapers, Yogyakarta, transformation, culture, civilization, lesson.

1. Pendahuluan

Berdasarkan wilayah sirkulasinya, koran atau pers atau surat kabar dapat dibedakan menjadi koran komunitas, koran lokal, koran nasional, serta koran internasional. Sebutan

koran lokal atau koran daerah atau pers lokal (*local newspaper*) mengacu pada koran yang terbit di suatu kota di daerah (bukan ibukota negara) serta beredar di kota tersebut dan wilayah di sekitarnya. Menurut Sumadiri (2005: 117), salah satu ciri koran lokal adalah

sekitar 80% isinya didominasi berita, laporan, tulisan, dan sajian gambar bernuansa lokal.

Di Yogyakarta, dapat dijumpai delapan koran lokal, yaitu *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas Jogja*, *Harian Jogja*, *Radar Jogja*, *Meteor Jogja*, *Kompas Yogyakarta* (sebagai suplemen *Kompas*), *Koran Merapi*, dan *Express Jogja*. Artikel ini bermula dari hipotesis (dugaan) bahwa koran-koran lokal di Yogyakarta menggunakan banyak unsur bahasa daerah (bahasa Jawa)—mulai dari kata hingga struktur kalimat—untuk menegaskan identitas mereka sebagai koran lokal. Namun, dugaan itu terbentur kenyataan dalam berita di harian *Kedaulatan Rakyat* berikut (garis bawah ditambahkan):

(1) Kanker Parah, Mujinem Butuh Bantuan

PAJANGAN (KR) – Mujinem (42) warga Mangir Tengah RT 01/RW 39 Sendangsari, Pajangan sejak tahun 2006 menderita kanker payudara. Karena pengobatan yang dilakukan tidak intens, penyakitnya bertambah parah. Karena selain mengidap kanker, dia juga didera infeksi hati dan asma.

Menurut suami Mujinem, Kiran, pengobatan yang pernah dilakukan hanya operasi pada tahun 2006. “Terus terang, saat ini saya bingung,” ujarnya kepada KR, Senin (18/10). Pasca pengobatan itu, kondisi Mujinem sempat membaik dan bisa beraktifitas bahkan membantu membuat gula merah.

Namun, satu tahun belakangan ini, kesehatan Mujinem kembali drop. Saat ini, ada 3 titik kanker yang ada di tubuhnya. Di ketiak, punggung dan pangkal paha. Akibatnya, Mujinem tidak bisa beraktivitas dan hanya bisa tiduran di kasur.

Untuk pengobatan, diakuinya sudah tidak memiliki biaya. Untuk satu kali perawatan di RS membutuhkan biaya minimal Rp 15 juta. “Untuk obat sendiri sekitar Rp 4 juta,” ujarnya. Padahal, untuk kemoterapi minimal harus dilakukan sebanyak 6 kali. Kemo pertama, dilakukan 21 Agustus 2010 dan harus dilakukan rutin setiap tiga minggu sekali.

Kiran mengaku pasrah dengan kondisi yang saat ini dialaminya, karena pendapatan

setiap hari hanya cukup untuk membayar sekolah dua orang anaknya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya obat Xeloda yang meringankan derita Mujinem. Karena menggunakan kartu Jamkesmas, maka obat tidak selalu ada. “Sehingga harus ditebus tunai,” ucapnya lirih. (*-7)-e (*Kedaulatan Rakyat*, 19/10/2010, hlm. 4)

Fakta penggunaan bahasa dalam berita berjudul “Kanker Parah, Mujinem Butuh Bantuan” itu segera menggugurkan hipotesis. Berita tersebut mengabarkan tentang Mujinem, seorang warga Mangir Tengah RT 01/RW 39, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta yang terserang kanker parah di ketiak, punggung, dan pangkal paha. Jadi, unsur siapa (*who*)—Mujinem—dan di mana (*when*)—Mangir Tengah RT 01/RW 39, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta—dalam berita tersebut sungguh lokal. Namun, untuk memberitakan hal-hal lokal itu ternyata lebih banyak digunakan kata bahasa asing (Inggris, atau keinggris-inggrisan) daripada kata bahasa daerah (Jawa). Dapat ditengok kata-kata seperti *intens*, *pasca*, *kondisi*, *beraktifitas* dan *beraktivitas* (ada ketakajegan juga!), *drop*, *minimal*, *kemoterapi* dan *kemo*. Kata *kemoterapi* dan *kemo* memang belum memiliki imbuhan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, mengapa tidak digunakan kata *berlanjut* atau *sungguh-sungguh* (untuk *intens*), *setelah* (untuk *pasca*), *keadaan* (untuk *kondisi*), *berkegiatan* (untuk *beraktifitas* dan *beraktivitas*), *menurun* (untuk *drop*), dan *sekurangnya* atau *sedikitnya* (untuk *minimal*)?

Di pihak lain, pengaruh bahasa Jawa hanya dijumpai dalam tuturan Kiran (suami Mujinem), “Untuk obat *sendiri* sekitar Rp 4 juta.” Kata *sendiri* dalam konteks itu bermakna *saja*. Kiran agaknya berusaha mengindonesiakan kata bahasa Jawa ngoko *wae* atau *thok* (*Kanggo obate wae/thok watara Rp 4 yuta*).

Hipotesis makin terkikis setelah kenyataan serupa dijumpai pula pada koran-koran lokal lain. Sekadar contoh, kutipan berikut diambil dari harian *Bernas Jogja*.

(2) Even Jogja Sumpah Pemuda Bikers yang merupakan ajang berkumpulnya para Bikers di Jogja untuk ketiga kalinya siap digeber di Kota Jogja. Even yang digarap

Ikatan Motor Besar Indonesia (IMBI) Yogyakarta ini telah menjadi even tahunan yang ditunggu dan terbukti mampu menggelorakan semangat Sumpah Pemuda serta menyemarakkan Wisata di Jogja (*Bernas Jogja*, 9/10/2010, hlm. 1).

Memang *Koran Merapi* dan *Meteor Jogja* yang selama ini dikenal sebagai “koran kuning” tampil berbeda. Sebagian judul menggunakan kata bahasa Jawa. Namun, kata-kata itu terkesan hanya digunakan untuk memikat perhatian dan emosi pembaca. Pada teks, kata tersebut diganti imbangannya dalam bahasa Indonesia, seperti dalam contoh (4) dan (5).

(3) **Nenek Dijambret Ngglosor**

Seorang nenek yang pensiunan PNS, Sumar Suprpti (63), warga Jabung, Pandowoharjo, Sleman, ngglosor akibat secara beringas dijambret penjahat di jalan Bulak Jabung, Pandowoharjo, Sleman, Jumat (24/9) pukul 11.00 (*Koran Merapi*, 25/0/2010, hlm. 1).

(4) **Nyolong Motor Tetangga Dikecekr**

Jajaran Satreskrim Polres Gunungkidul berhasil membekuk seorang pelaku kasus pencurian kendaraan bermotor (curanmor), Minggu (17/10). Pelaku yang berinisial Win (31) warga Dusun Jeruk Kepek, Kepek, Wonosari, dibekuk setelah diketahui mencuri motor milik Inda Yudi (30), tetangganya sendiri (*Meteor Jogja*, 19/10/2010, hlm. 1).

(5) **Warga Nglurug PN**

Tuntut Pencabul Bocah
Dihukum Berat

Puluhan warga Dukuh Klebengan, Juwiran, Juwiring, Klaten, mendatangi Pengadilan Negeri Klaten, Senin (18/10). Mereka sengaja datang untuk memberikan dukungan kepada kedua bocah kembar korban pencabulan, Ml (5) dan Mr (5) yang masih tetangga mereka. Selain itu, mereka juga sengaja mendatangi PN Klaten untuk mengutuk perbuatan terdakwa, Ar (17) (*Meteor Jogja*, 19/10/2010, hlm. 1).

Fakta-fakta tersebut mengejutkan sebab koran-koran itu telah menyebut diri sebagai

koran lokal Yogyakarta—dengan maupun tanpa atribut “Jogja” atau “Yogyakarta” di belakang nama pokoknya. Namun, koran-koran lokal itu terbukti tidak memakai banyak kata bahasa Jawa sebagai warna lokal. Bahasa mereka agaknya telah/tengah berubah (bertransformasi). Masalahnya, pertama, bagaimana potret bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta itu? Kedua, ke manakah arah perubahan yang mereka tawarkan kepada masyarakat? Ketiga, apa implikasinya bagi kebijakan pengelolaan bahasa koran lokal dan pembelajaran bahasa? Perlu dicatat, “bahasa” yang dimaksud adalah bahasa dalam tulisan yang termasuk ragam jurnalistik (bdk. Sudaryanto, 1997) sehingga bahasa dalam iklan, pengumuman, ucapan, dan tulisan non-jurnalistik tidak diperhitungkan.

2. Kerangka Teori

Fungsi pers (termasuk koran) yang terawal dan terutama adalah sebagai penyampai informasi. Namun, seturut dengan perkembangan peradaban manusia, fungsi pers juga berkembang. Selain menyampaikan dan menyebarkan informasi, pers juga menghibur, mendidik, memengaruhi, menjadi pasar ide, dan melaksanakan kontrol sosial (bdk. Emery, 1962; Magnis-Suseno, 1986: 121). Tidak mengherankan jika Napoleon Bonaparte (1769-1821) menjuluki pers (koran) sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat). Kaisar Prancis (1804-1814) itu mengatakan, “Aku lebih takut kepada *kekuatan keempat* di Paris dibanding kepada seratus serdadu dengan sangkur terhunus” (Effendy, 1989: 145). Kekuatan pertama adalah raja (sekarang lembaga eksekutif), kekuatan kedua gereja (sekarang lembaga yudikatif), dan kekuatan ketiga rakyat (sekarang lembaga legislatif).

Menurut pakar komunikasi McQuail (1987: 3), media massa (termasuk koran) bermanfaat untuk mendorong dan mengendalikan arah perubahan masyarakat. Hal senada dikemukakan pula oleh ahli psikologi komunikasi seperti Donald K. Robert dan Steve M. Chaffee bahwa efek kehadiran media massa (termasuk koran) sungguh hebat (lih. Rakhmat, 1985: 215-216). Pesan-pesan yang disampaikan media massa secara intensif memengaruhi aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif

(perasaan dan sikap), serta behavioral (perilaku) khalayak; sedangkan hadirnya secara fisik juga memengaruhi jadwal kegiatan harian, status sosial, dan konsekuensi finansial khalayaknya. Jadi, pers (koran) sebagai kekuatan sosial semakin tampak nyata dan tidak mungkin diabaikan. Tidak hanya pemerintah dan rakyat yang dapat mengubah kemudi masyarakat, tetapi juga pers (koran).¹

Pers (koran) memang boleh menerima julukan agung sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dari Kaisar Napoleon Bonaparte, atau sebagai penyampai informasi, penghibur, pendidik, pemengaruh, pasar ide, dan pelaksana kontrol sosial. Namun, tanpa bahasa, mustahil peran-peran mulia itu dapat terlaksana; mustahil pula julukan agung itu disandang. Pendek kata, hanya dengan bahasa, pers (koran) dapat mewujudkan sosoknya serta menjalankan peran dan fungsinya secara utuh bagi masyarakat (Subagyo, 2010a). Jakob Oetama, pendiri dan Pemimpin Umum Harian *Kompas* melukiskan pentingnya bahasa bagi keberadaan koran dan media massa pada umumnya dengan menyatakan, "*Content is the king, language is the queen*" (lih. Tim Buku Kompas, 2008: xvi). Isi adalah raja, bahasa permaisurinya.

Sementara itu, dalam kerangka sosiolinguistik, adanya kemungkinan bahasa koran-koran lokal memengaruhi masyarakat dan proses transformasi masyarakat daerah, selaras dengan hipotesis Sapir-Whorf. Menurut dua sosiolinguist yang juga antropolog itu, bahasa dapat memengaruhi budaya dan pikiran manusia (lih. Wardhaugh, 1992: 217-224). Dengan demikian, bahasa koran-koran lokal turut memengaruhi transformasi masyarakat daerah. Pengaruh itu tidak hanya menyangkut cara berbahasa masyarakat, tetapi juga cara berpikir, dan bahkan cara bertindak.

3. Metodologi

Artikel ini berawal dari penelitian kecil tentang penggunaan bahasa dalam delapan koran lokal di Yogyakarta. Data penelitian berupa wacana berita dalam harian *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas Jogja*, *Harian Jogja*, *Radar Jogja*, *Meteor Jogja*, *Kompas Yogyakarta*, *Koran Merapi*, dan *Express Jogja* yang diambil secara acak.

Tiga pertanyaan yang telah diajukan di akhir butir 1 (Pendahuluan) berada dalam ranah sosiolinguistik. Oleh sebab itu, data yang sudah terkumpul dipahami sebagai variasi-variasi tuturan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Variasi-variasi tuturan itu lalu dicermati dan dijelaskan berdasarkan konteks sosial pemakaiannya.

4. Potret tentang Bahasa Koran-koran Lokal di Yogyakarta

4.1 Tiga Potret Kecil

Penggunaan bahasa dalam (1) s.d. (5) merupakan contoh ekstrem yang tidak/belum mencerminkan penggunaan bahasa dalam delapan koran lokal di Yogyakarta. Potret utama tentang bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta ialah semakin diutamakannya penggunaan bahasa Indonesia. Karena merupakan gejala umum, contoh penggunaan bahasa Indonesia dalam delapan koran lokal di Yogyakarta tidak perlu dikemukakan.

Mengenai diutamakannya bahasa Indonesia, ada tiga catatan yang perlu diajukan. Pertama, hal itu merupakan bentuk kepatuhan kepada peraturan perundangan, yaitu UU No. 24 Tahun 2009, Pasal 39, ayat (1), yang menggariskan, "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa". Kedua, lebih dari sekadar patuh, mutu penggunaan bahasa Indonesia oleh koran-koran lokal belum sepenuhnya sesuai ketentuan. Sekadar contoh, kaidah sederhana

¹ Pada masa Perang Dunia II, pers pun (dalam hal ini media massa elektronik radio) oleh Adolf Hitler dianggap sebagai sosok yang ampuh dalam mengubah sikap, pandangan, dan perilaku masyarakat (pendengarnya). Karena itu, muncullah julukan *the fifth estate* (kekuatan kelima) (Effendy, 1989: 133).

Komentar lain tentang daya kuasa pers dikemukakan oleh Thomas Jefferson (penyusun *Declaration of Independence* Amerika Serikat): "I would rather live in a country with newspaper and without a government, than in a country with a government but without newspaper" (Sumanang, 1952: 30), T.J. Buys: "Parlemen tanpa surat-surat kabar yang merdeka bagaikan gedung yang tidak ada fundamennya" (*Ibid.*, hal. 36-37), Van der Hout: "Pers Jerman tidak memerlukan Parlemen, tetapi sebaliknya Parlemen memerlukan Pers" (*Ibid.*, hal. 37), dan Bulwer-Lytton: "*The pen is mightier than the sword*" (Sadtono, 1981: 225).

mengenai penggunaan kata depan *di* dan *ke* dan awalan *di-* dan *ke-* masih sering terkacaukan. Belum lagi penggunaan tanda baca yang juga relatif sederhana, hingga penyusunan gagasan dalam struktur kalimat maupun wacana yang lebih rumit. Ketiga, pengelola koran lokal tertentu—misalnya *Kompas Yogyakarta*—sudah memperhatikan mutu bahasa dengan mekanisme penyuntingan dan bahkan memiliki editor bahasa. Namun, pengelola beberapa koran lokal lain tidak/belum melakukan hal serupa.

Potret kedua mengenai bahasa daerah (bahasa Jawa). Unsur-unsur bahasa Jawa semakin sedikit digunakan oleh koran-koran lokal di Yogyakarta. Gejala ini selaras dengan nasib pers berbahasa Jawa yang secara umum cenderung tidak berkembang—untuk tidak mengatakan mundur. Saat ini, tinggal majalah (*kalawarti*) *Djaka Lodhang* dan *Praba* yang masih bertahan. Adapun *Mekar Sari* dan *Kandha Raharja* hanya menjadi suplemen berkala di harian *Kedaulatan Rakyat*.

Potret ketiga menyangkut bahasa asing (terutama Inggris). Unsur-unsur bahasa ini semakin banyak digunakan koran-koran lokal di Yogyakarta. Berbeda dengan bahasa Jawa, bahasa Inggris semakin mendapat tempat. Tidak hanya dalam koran-koran lokal di Yogyakarta, tetapi juga di Indonesia dan negara-negara lain. Dominasi bahasa Inggris memang seperti tidak tertahan sehingga bahasa Inggris semakin menjadi *lingua-franca* dunia (Subagyo, 2007).²

4.2 Potret Besar: Sebuah Transformasi Bahasa

Tiga potret tersebut jika digabungkan membentuk potret besar mengenai bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta. Potret besar itu menjadi sebuah sosok utuh yang menunjukkan bahwa bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta telah bertransformasi, yakni menjadi bahasa yang berdaya ungkap Indonesia (nasional). Sementara itu, daya

ungkap lokal makin digeser oleh daya ungkap global. Unsur-unsur bahasa Jawa agaknya semakin kurang diperlukan. Perhatian pada yang lokal diwujudkan dengan mengangkat isi tentang peristiwa dan fenomena-fenomena lokal. Namun, pengungkapan hal-hal yang lokal itu (ke-Yogyakarta-an dan ke-Jawa-an) tidak lagi dan tidak selalu menggunakan bahasa lokal (Jawa).

Bukti adanya transformasi tersebut makin menguat tatkala berita-berita tentang peristiwa lokal, nasional, dan internasional diperbandingkan. Berita-berita perihal peristiwa lokal pun ditulis dalam aras transformasi itu (meninggalkan lokal, menguatkan nasional, menuju global). Contoh (1) dan (2) dapat ditengok kembali, ditambah empat cuplikan dari paragraf pertama berita mengenai meningkatnya aktivitas Gunung Merapi berikut.

- (6) Kabut tebal yang menutup Gunung Merapi selama dua hari terakhir menyulitkan pemantauan aktivitas visual gunung itu. Kabut tebal ini terjadi karena cuaca ekstrem dan hujan, bukan akibat aktivitas gunung api tersebut (*Kompas Yogyakarta*, 19/10/2010, hlm. A).
- (7) Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian Yogyakarta, Senin (18/10) memasang kamera elektronik di bukit Plawangan, Kabu-paten Sleman Yogyakarta guna meng-intensifkan pengamatan aktivitas Gunung Merapi (*Bernas Jogja*, 19/10/2010, hlm. 1).
- (8) Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Kegunungpian (BPPTK), Su-badiyo memberikan penjelasan mengenai gempa vulkanik Gunung Merapi yang semakin sering dan semakin besar di Kantor BPPTK Yogyakarta, Senin (18/10). Menurut Kepala BPPTK, aktivitas gempa vulkanik Gunung Merapi saat ini tidak lazim karena lebih besar dan lebih kuat dibanding aktivitas Gunung Merapi tahun 2006 (*Kedaulatan Rakyat*, 19/10/2010, hlm. 2).

² Potret tentang bahasa Inggris ini menarik pula dikaitkan dengan “imperialisme bahasa” (*linguistic imperialism*). Istilah tersebut digunakan Phillipson (1992) untuk mengemas kritik tajamnya terhadap penyebaran bahasa Inggris lewat pengajaran dan kursus-kursus yang membabi-buta sejak pertengahan abad ke-20. Diawali pendudukan secara militer dengan kekuatan penjajahan, kemudian meluas dengan kegiatan-kegiatan neoimperialis yang halus melalui berbagai organisasi kebudayaan dan lembaga bantuan (hingga sekarang).

- (9) Aktivitas gempa Merapi meningkat secara drastis. Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) meminta masyarakat waspada karena bisa jadi Merapi meletus (erupsi) secara tiba-tiba (*Harian Jogja*, 19/10/2010, hlm. 1).

Contoh (6) s.d. (9) memperlihatkan penggunaan bentuk-bentuk “naturalisasi” seperti istilah *aktivitas* (dari *activity*), *kamera elektronik* (dari *electronic camera*), *drastis* (dari *drastic*), *erupsi* (dari *eruption*), *vulkanik* (dari *volcanic*), *aktivitas visual* (dari *visual activity*), juga bentuk hasil “perselingkuhan morfologis” seperti *mengintensifkan* (dari *to intensive*) dan “perselingkuhansintaktis” seperti *gempavulkanik* (dari *volcanic earthquake*). Secara linguistik, bentuk-bentuk itu mengalami naturalisasi, yakni penyesuaian cara pengucapan dan cara penulisan. Namun, semua itu sesungguhnya menggambarkan terjadinya suatu transformasi dari lokalitas, membentuk nasionalitas, dan menuju globalitas (lokalitas → nasionalitas → globalitas). Semakin lazimnya penggunaan kata-kata sebagaimana *aktivitas* (daripada *kegiatan*), juga *pasca* (daripada *setelah*), *intens* (daripada *sejati-sejati*), *even* (daripada *acara*), *minimal* (daripada *sekurangnya*), dll. mengukuhkan tentang adanya transformasi bahasa itu.

Tentu saja, penggunaan unsur-unsur bahasa Jawa masih dijumpai, terutama kata-kata yang menyangkut kata afektif dan idiom. Kata atau idiom semacam *kapok* (‘jera’), *kawah candradimuka* (‘tempat penggemplangan’), serta *loro-loroning atunggal* (‘dua hal yang menyatu’) cenderung tetap digunakan sebab memberi pengaruh pada rasa bahasa.

- (10) Meski sempat mengalami kegagalan, tidak terserit perasaan “kapok” untuk kembali memulai usaha (*Bernas Jogja*, 9/10/2010, Rubrik “Metro Bisnis” hal. 4).
- (11) Lembaga ini memang menjadi “kawah candradimuka” sebelum pegawai KA dinyatakan layak mendapat brevet (SIM) untuk menjadi asisten masinis atau masinis (*Kedaulatan Rakyat*, 14/10/2010, hlm. 1).
- (12) Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengimbau seluruh masyarakat

mampu berpikir jernih dalam menyikapi keistimewaan Yogyakarta. Caranya dengan menyadari bahwa piagam kedudukan 19 Agustus 1945 dan Amanat 5 September 1945 ibarat *loro-loroning atunggal* yang merupakan *ijab-qabul* (*Kedaulatan Rakyat*, 5/10/2010, hlm. 1).

4.3 Potret Lain: Transformasi Lembaga Media

Jika dilacak lebih jauh, bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta menjadi potret pula tentang transformasi lembaga media. Transformasi kelembagaan itu dapat ditengarai lewat tiga hal. Pertama, transformasi kelembagaan dan kebijakannya. Seperti telah diketahui, kecuali *Kedaulatan Rakyat* dan *Bernas Jogja*, enam koran yang lain merupakan jaringan usaha pers nasional, atau setidaknya lintas-daerah. *Harian Jogja* (*Harjo*) merupakan anggota jaringan usaha *Bisnis Indonesia*, *Radar Jogja* anggota kelompok usaha *Jawa Pos*, *Meteor Jogja* satu kelompok usaha dengan *Meteor* yang berkedudukan utama di Semarang, dan *Kompas Yogyakarta* adalah suplemen harian *Kompas* yang merupakan bagian usaha Kelompok Kompas Gramedia. Transformasi kelembagaan tersebut pada gilirannya memengaruhi pula kebijakan redaksi, dan kebijakan redaksi lalu memengaruhi kebijakan tentang bahasa.

Kedua, transformasi menyangkut wartawan dan editor bahasanya. Sebagai jaringan usaha nasional atau lintas-daerah, koran-koran lokal di Yogyakarta—kecuali mungkin *Kedaulatan Rakyat* dan *Bernas Jogja*—memiliki wartawan dan editor bahasa (jika ada) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pola perekrutan, persyaratan, mekanisme penempatan, serta sistem penjenjangan dan karier pun justru tidak berorientasi pada ke-Yogyakarta-an semata. Mereka sangat mungkin berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Artinya, bahasa koran-koran daerah di Yogyakarta merupakan potret penguasaan bahasa para wartawan dan editor bahasa. Bahasa koran-koran daerah itu ibarat sosok yang di satu sisi semakin meninggalkan ciri lokalnya, tetapi di sisi lain semakin berciri nasional dan global. Karena itu, selain contoh (1), (2), serta (5) s.d. (8), tidak heran dijumpai kenyataan berbahasa di bawah ini (garis

bawah ditambahkan):

- (13) Camat Kokap Santoso HP melepas 216 atlet dan 33 *official* untuk mengikuti Pekan Olahraga Kabupaten 2010 (*Kedaulatan Rakyat*, 19/10/2010, hlm. 5).
- (14) Meski dianggap *underdog*, Shakhtar datang dengan *spirit* menggebu. Para pemain diliputi kepercayaan diri menyusul laju mulus di liga *domestik*, di mana mereka berkibar di puncak klasemen dan baru kehilangan empat *point* dari 13 laga (*Harian Jogja*, 19/10/2010, hlm. 12).
- (15) Dalam empat laga *home* di ajang Liga Primera, El Barca (julukan Barcelona) tidak selalu memang (*Radar Jogja*, 20/10/2010, hlm. 8).

Dalam contoh (13) s.d. (15) digunakan sejumlah kata dan idiom bahasa Inggris meskipun kata-kata dan idiom itu memiliki imbangannya dalam bahasa Indonesia. Kata bahasa Inggris *official* dalam contoh (13) memiliki imbangannya *pengurus* atau *pendamping*. Idiom *underdog* serta kata-kata *spirit*, *domestik*, dan *point* dalam contoh (14) lebih dipilih daripada *pecundang*, *semangat*, *dalam negeri*, dan *angka*. Adapun dalam contoh (15), kata *home* digunakan alih-alih *kandang*.

Potret tentang transformasi lembaga media ini penting dikemukakan karena media massa telah memasuki era industrial yang menempatkan pers (koran) sebagai lembaga industri dan kekuatan ekonomi untuk menghimpun laba sebesar-besarnya. Tentang pers industrial, Borden (1991: 22) menyatakan, "*Information management is becoming a big business*" (Pengelolaan informasi tengah berkembang menjadi sebuah bisnis raksasa). Akibatnya, pers (koran) dikendalikan oleh "pasar" (*market-driven journalism*) (McManus, 1994). Pemilik modal dan "pasar" —yang sesungguhnya diciptakan pula oleh para pemilik modal—pada gilirannya lalu mengendalikan bahasa media massa, terma-

suk bahasa koran lokal di Yogyakarta. Gejala yang disebut Phillipson (1992) sebagai "imperialisme bahasa Inggris" tampak kasat mata dalam bahasa media massa Indonesia, termasuk bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta.

Apalagi, koran—sebagai media massa cetak—harus bersaing keras dengan media massa elektronik dan maya. Sekadar bukti, sebagaimana dikemukakan Sraubhaar dan LaRose (2006: 4), di Amerika Serikat yang hingga tahun 2005 internet telah memasuki sekitar 75% rumah di sana, waktu untuk membaca koran dan majalah semakin menurun. Di pihak lain, waktu konsumsi internet per orang per tahun terus meningkat. Gejala yang kurang lebih sama terjadi di Indonesia. Jumlah pengguna internet terus meningkat, tetapi jumlah pembaca koran justru turun.³ Yang penting dicatat terkait dengan topik artikel ini adalah bahwa koran harus bersaing dengan media massa elektronik dan maya yang bahasanya cenderung kurang formal dan lebih interaktif—untuk tidak menyebut "genit".

5. Bahasa Koran Lokal dan Arah Transformasi Masyarakat

Bahasa dalam koran-koran lokal di Yogyakarta sesungguhnya juga menjadi potret tentang transformasi masyarakat lokal Yogyakarta dalam hal bahasa dan budaya. Misalnya, masyarakat Yogyakarta dapat dikatakan telah bertransformasi menjadi masyarakat tutur bahasa Indonesia lengkap dengan cara berpikrinya (sambil meninggalkan bahasa Jawa beserta cara berpikrinya, dan—tanpa sadar—sedang menuju menjadi masyarakat lain yang berbahasa asing—Inggris, Perancis, Jepang, Mandarin, Arab, dll. dengan cara pikirnya).⁴

Namun, selain memotret transformasi masyarakat Yogyakarta, bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta juga memengaruhi transformasi masyarakat Yogyakarta. Sebagaimana telah

³ Menurut Sylvia W. Sumarlin, Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2007 pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 20 juta orang (sekitar 9% dari jumlah populasi), dengan kenaikan jumlah pemakaian hampir 50% per tahun (periksa Suryadhi, 2006). Di pihak lain, menurut data Riset Survei Indonesia (RSI), hanya 2,5% penduduk Indonesia membaca surat kabar. Angka itu akan terus berkurang dari waktu ke waktu karena para pembaca surat kabar beralih ke *cybermedia* (Leksono, 2007: 1-2).

⁴ Sumardjan (1981) mengkaji perubahan sosial di Yogyakarta tahun 1940-1958, terutama dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Kajian tersebut menunjukkan besarnya peran Sultan Hamengku Buwono IX sebagai raja dan gubernur. Menurut kajian Suwarno (1994), peran Sultan Hamengku Buwono IX juga sangat besar dalam transformasi sistem birokrasi pemerintahan di Yogyakarta, khususnya tahun 1942-1974.

dikemukakan dalam butir 4.2, potret besar bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta adalah sosok bahasa yang bertransformasi menjadi bahasa berdaya ungkap Indonesia (nasional). Di pihak lain, daya ungkap lokal makin digeser oleh daya ungkap global. Arah itulah yang ditawarkan oleh bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta kepada masyarakat Yogyakarta. Dengan arah itu, masyarakat Yogyakarta “terbantu” dalam bertransformasi dari orang Yogyakarta yang bertutur dan berpikir dengan bahasa Jawa, menjadi orang Indonesia yang bertutur dan berpikir dengan bahasa Indonesia. Namun, selain itu, bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta juga menawarkan arah yang membawa masyarakat Yogyakarta meninggalkan bahasa Jawa, lalu memakai bahasa asing (terutama Inggris).

6. Implikasi Kebijakan dan Implikasi Praktis

Artikel yang ditulis berdasarkan sebuah kajian kecil ini telah memotret bahasa pada delapan koran lokal di Yogyakarta beserta arah perubahan yang mereka tawarkan. Potret besar menunjukkan bahwa bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta telah bertransformasi, yakni semakin mementingkan daya ungkap Indonesia (nasional). Namun, di pihak lain, mereka semakin meninggalkan bahasa Jawa, dan (justru) semakin menggunakan bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Temuan tersebut membawa implikasi sekurangnya dalam dua ranah, yakni bagi pengelolaan bahasa koran-koran lokal (implikasi kebijakan) dan bagi pembelajaran bahasa Indonesia (implikasi praktis).

Pertama, implikasi bagi kebijakan pengelolaan bahasa koran-koran lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Arah perubahan yang ditawarkan oleh bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta sangat mungkin tidak disadari oleh para pengelolanya maupun masyarakat pemb-

acanya. Ketaksadaran itu menunjukkan bahwa ada ideologi yang diam-diam sedang bekerja, termasuk ideologi pemilihan bahasa. Menurut Bakhtin dan Volosinov, bahasa merupakan ranah perebutan pengaruh (lih. Subagyo, 2008a, 2009). Karena itu, arah yang ditawarkan bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta tersebut sudah waktunya disadari, dicermati, dikritisi, dan—jika perlu—diluruskan.

Perlu dipahami bahwa fungsi bahasa koran lokal bagi masyarakat daerah tidak sebatas sebagai penyampai informasi. Bahasa koran lokal di Yogyakarta seyogianya juga mampu melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa beserta kekhasannya. Dengan bahasanya, koran-koran lokal di Yogyakarta memerankan diri secara strategis dalam upaya membangun peradaban masyarakat Yogyakarta. Oleh sebab itu, wartawan dan pengelola koran lokal tidak cukup memegang prinsip pragmatis dan prinsip hemat. Prinsip pragmatis membuat wartawan dan pengelola koran lokal hanya berpikir bahwa berbagai berita dan artikel harus segera ditulis agar esok paginya koran dapat hadir di tengah masyarakat. Prinsip hemat mendorong wartawan dan pengelola koran lokal memilih bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih pendek, tanpa peduli asal bahasa kata-kata yang mereka gunakan. Bagaimana pun, bahasa koran harus diperhatikan, bahkan perlu ditempatkan dalam strategi kebudayaan dan peradaban yang lebih luas (lih. Sudaryanto, 1997: 46). Dengan kata lain, bahasa koran-koran lokal di Yogyakarta dituntut mampu menyentuh hati masyarakat, mengembangkan keindonesiaan sekaligus menegaskan kejawaan atau keyogyaan, serta memelihara dan mengembangkan budaya dan peradaban masyarakat Yogyakarta.⁵

Mengingat hal itu, ada implikasi dalam ranah kebijakan. Untuk pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa, koran-koran lokal di Yogyakarta tiba saatnya memanfaatkan (kembali) unsur-unsur bahasa Jawa, terutama kata-

⁵ Dalam rumusan lain—sebagaimana pernah digagas Soedjatmoko—sosok manusia budaya yang ideal adalah yang di dalam dirinya berpadu secara harmonis tradisionalitas dan modernitas. Sosok ideal itu misalnya tercermin dalam diri Sultan Hamengku Buwono IX (1912-1988), Raja Yogyakarta 1940-1988. Meskipun mengenyam pendidikan di Rijkuniversiteit, Leiden, Belanda, beliau tetap tidak kehilangan kepribadiannya sebagai orang Jawa. Dalam pidato penobatan sebagai Sultan pada 18 Maret 1940, beliau mengatakan, “Walaupun saya telah mengenyam pendidikan Barat yang sebenarnya, namun pertama-tama saya adalah dan tetap adalah orang Jawa” (lih. Atmakusumah, 1982). Sosok lain yang dapat dan perlu disebut mengenai paduan ideal tradisionalitas dan modernitas adalah filsuf Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J. (1913-1967). Filsuf ini mengembangkan filsafat tentang manusia dan pendidikan dengan dasar filsafat Jawa yang tersimpan dalam tembang-tembang macapat (lih. Sutrisno, 2006).

kata afektif, idiom, dan ungkapan-ungkapan yang memuat kearifan lokal. Misalnya, sekadar contoh, seyogianya digunakan kata *kapok* (alih-alih *jera*), *separo* (alih-alih 50 persen), *kali* (alih-alih *sungai*), *bulak* (alih-alih *persawahan*), *angker* (alih-alih *keramat*), *kawah Candradimuka* (alih-alih *tempat penggemblengan*), juga ungkapan-ungkapan penuh kearifan seperti *jer basuki mawa beya*, *tuna satak bathi sanak*, *sadumuk bathuk sanyari bumi*, dsb. Langkah ini tidak bertentangan dengan pasal-pasal kebahasaan dalam UU No. 24 Tahun 2009, melainkan mendukung upaya membangun sikap positif, kebanggaan, dan kesetiaan masyarakat kepada bahasa daerah. Lebih dari itu, langkah ini justru mampu menegaskan peran bahasa koran lokal sebagai pembangun budaya dan peradaban daerah dalam kerangka strategi kebudayaan daerah maupun nasional.

Selain diwujudkan dengan pemanfaatan unsur-unsur bahasa Jawa, langkah itu secara praktis dapat pula dilakukan dengan rubrikasi. Maksudnya, koran-koran lokal menyediakan rubrik khusus berbahasa Jawa yang hadir secara berkala untuk mengangkat aneka kearifan lokal masyarakat Yogyakarta dan Jawa pada umumnya. Dengan demikian, semua koran lokal dirancang secara sadar agar memiliki wajah sebagai koran budaya.⁶

Kedua, implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Secara umum wacana-wacana jurnalistik dalam koran-koran lokal di Yogyakarta dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Masih adanya berbagai kesalahan mulai dari ejaan, teknis penulisan, morfologi, sintaksis, hingga wacana, memang menuntut guru dan dosen mata pelajaran/kuliah Bahasa Indonesia untuk selektif.

Selain itu, para guru dan dosen Bahasa Indonesia seyogianya memiliki pengetahuan yang mencukupi tentang konteks sosiolinguis-

tik dan sejarah penggunaan bahasa Indonesia dalam koran. Pengetahuan tersebut dapat memahami siswa/mahasiswa tentang dinamika penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Kesalahan-kesalahan yang masih dijumpai dalam contoh yang diambil dari koran-koran lokal tidak sekadar dikenali, dibahas, dan dihakimi secara benar-salah, namun juga dipahami konteks dan penyebabnya. Bagaimana pun koran-koran lokal telah berperan besar dalam upaya pengembangan bahasa Indonesia dan peradaban bangsa Indonesia.⁷

Demikian pula penggunaan unsur-unsur bahasa Jawa secara tepat dan proporsional dalam koran-koran lokal di Yogyakarta. Gejala tersebut tidak selayaknya dipahami secara dangkal sebagai interferensi bahasa Jawa atau pelanggaran atas pengutamaan bahasa Indonesia. Alih-alih sebagai gangguan dan pelanggaran, gejala itu merupakan wujud nyata keterlibatan koran-koran lokal dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah.

Sehubungan dengan implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa Indonesia, perlu secara khusus ditambahkan mengenai jenis tulisan *feature* (berita kisah). Pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, mengemban peran strategis dalam proses transformasi masyarakat. Wacana di koran-koran lokal yang penting diolah dan dimanfaatkan untuk bahan ajar adalah *feature* (berita kisah). Selain isinya menyangkut segi-segi kemanusiaan (*human interest*), bahasa *feature* yang memadukan teknik penulisan jurnalistik dan sastra mampu mengasah nalar, kepekaan, dan hati siswa/mahasiswa (bdk. Subagyo, 2010b). Karena itu, penulisan *feature* mengenai berbagai kearifan lokal di Yogyakarta perlu terus digalakkan untuk dan dalam pembelajaran bahasa.

⁶ Rubrikasi sudah dilakukan di *Kedaulatan Rakyat* dengan menyediakan lembaran khusus untuk *Mekar Sari* dan *Kandha Raharja* seminggu sekali. Di harian *Kedaulatan Rakyat* juga dijumpai rubrik "Banyumasan" yang berisi kisah lokal dari eks-Karesidenan Banyumas yang ditulis dengan bahasa Banyumas (bahasa Jawa dialek Banyumas).

⁷ Tak dapat disangkal bahwa koran—dan media massa pada umumnya—menjadi pengembang bahasa Indonesia (bdk. Sadtono, 1981). Berkat kreativitas para wartawan, bahasa Indonesia berkembang, terutama kosa katanya. Para jurnalis bahkan telah berperan sejak sebelum kemerdekaan. R.M. Soedardjo Tjokrosisworo dan Mr. Soemanang—dua wartawan yang tidak puas atas pemakaian bahasa dalam surat-surat kabar Tionghoa—menjadi pencetus Kongres I Bahasa Indonesia, 25-28 Juni 1938, di *Societeit Habiprodo* Solo (lih. Subagyo, 2008b).

7. Penutup

Bahasa dalam delapan koran lokal di Yogyakarta menunjukkan sosok bahasa yang berdaya ungkap Indonesia (nasional). Adapun daya ungkap lokal makin digeser oleh daya ungkap global. Unsur-unsur bahasa Jawa semakin kurang diperlukan karena perhatian pada yang lokal (lokalitas) diwujudkan dengan mengangkat isi tentang peristiwa dan fenomena lokal, tetapi tidak mengikutsertakan bahasanya.

Dalam kerangka pembinaan bahasa Indonesia, keadaan ini tentu positif dan patut disyukuri. Bahasa Indonesia terbukti semakin luas digunakan dalam koran lokal dan mutu pemakaiannya juga relatif semakin baik. Namun, apabila dilihat dengan kacamata kultural ke-Yogyakarta-an dan ke-Jawa-an, keadaan itu mengundang keprihatinan. Bahkan, dalam kerangka membangun ke-Indonesia-an, menyembul pertanyaan reflektif, seperti apakah bangunan budaya Indonesia yang hendak kita wujudkan melalui bahasa koran-koran lokal? Atau, memang benar pernyataan Humboldt yang (dikutip Dardjowidjojo (2009: 278): "Pada mulanya manusia menciptakan bahasa, tetapi begitu bahasa tercipta, manusia terpenjara oleh ciptaannya sendiri"?

Mengenai bahasa media massa, pernyataan Humboldt tersebut menyarankan agar bahasa koran-koran lokal dikelola secara cermat dan arif. Kecermatan dan kearifan akan memberi masyarakat mitra untuk bertransformasi menuju masyarakat budaya yang ideal. Namun, ketakcermatan dan ketakarifan dalam mengelola bahasa koran-koran lokal—di Yogyakarta maupun di daerah lain di Indonesia—dapat memerosokkan masyarakat daerah dalam bencana peradaban karena mereka kehilangan identitas dan kearifan kulturalnya.

Daftar Pustaka

Atmakusumah (ed.). 1982. *Tahta untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia.

Borden, George A. 1991. *Cultural Orientation: An Approach to Understanding Intercultural Communication*. New Jersey: Prentice Hall.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2009. "Lirik dari Kroncong ke Dangdut: Cermin Perubahan Budaya". Dalam P. Ari Subagyo dan Sudartomo Macaryus (eds.) *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.

Emery, Edwin. 1962. *The Press and America: An Interpretative History of Journalism*. Edisi ke-2. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.

Leksono, Ninok. 2007. "Media di Era Kemajuan Teknologi". Kuliah Umum Program Studi PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Jumat, 30 November 2007.

Magnis-Suseno, Franz. 1986. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.

McManus, John M. 1994. *Market-Driven Journalism: Let the Citizen Beware?* London: SAGE.

McQuail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory*. Edisi ke-2. London: Collier-Macmillan.

Phillipson, R. 1992. *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.

Straubhaar, Joseph dan Robert LaRose. 2006. *Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology*. Belmont: Thomson Wadsworth.

Sadtono, E. 1982. "The Mass Media as Agent of National Language Development." Dalam Amran Halim (ed.). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soemanang. 1952. *Beberapa Soal tentang Pers dan Journalistik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Subagyo, P. Ari. 2007. "Melawan Dominasi Bahasa Inggris, Mungkinkah?" Dalam Surat Kabar Harian *Kompas*, 7 November 2007, hlm. 47.

Subagyo, P. Ari. 2008a. "Ideologi Bahasa Indonesia." Dalam Surat Kabar Harian *Kompas*, 29 Oktober 2008, hlm. 6.

Subagyo, P. Ari. 2008b. "Keistimewaan Kongres I Bahasa Indonesia". Dalam Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 29 Oktober 2008, hlm. 14-15.

- Subagyo, P. Ari. 2009. "Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) sebagai Model Kajian Wacana Media Massa". Dalam Dadang S. Anshori dan Sumiyadi (eds.). 2009. *Wacana Bahasa: Mengukuhkan Identitas Bangsa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Subagyo, P. Ari. 2010a. "Mendambakan Pers yang Mencerdaskan". Dalam Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 8 Februari 2010, hlm. 14.
- Subagyo, P. Ari. 2010b. "Keabadian Jurnalisme Sastrawi." Dalam Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 8 Mei 2010, hlm. 12.
- Sudaryanto. 1997. "Ragam Jurnalistik Bahasa Indonesia sebagai Ragam Kreatif: Posisinya di antara Ragam-ragam Kreatif yang Lain serta Prospeknya pada Abad XXI". Dalam Sudaryanto dan Sulistiyo (eds.). *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.
- Sumadiria, A.S. Haris. 2005. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryadhi, Ardhi. 2006. "2007, Pengguna Internet Indonesia Bertambah 5 Juta". www.detiknet.com. Diunduh pada 15 November 2007, pukul 13.00.
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Drijarkara: Filsuf yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Suwarno, P.J. 1994. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Buku Kompas. 2008. *Buku Panduan Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*, Edisi kedua. Oxford: Blackwell.

Catatan:

- ¹⁾ Naskah masuk tanggal 5 Februari 2011. Editor: Dra. Wiwin Erni S.N., M.Hum. Edit I: 15—23 Februari 2011. Edit II: 3— 9 Maret 2011. Artikel ini merupakan versi akhir dari makalah yang disajikan dalam sarasehan bertema "Bahasa Media Massa sebagai Kekuatan Transformasi Masyarakat" yang diselenggarakan oleh Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma bekerja sama dengan Forum Bahasa Media Massa (FBMM) Daerah Istimewa Yogyakarta, di Universitas Sanata Dharma, 22 Oktober 2010.
- ²⁾ P. Ari Subagyo, Drs., M.Hum., kandidat doktor di FIB UGM, dosen Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Pos-el: ari130267@yahoo.com.

